**Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru sebaga Pendidik Melalui**

**Pelaksanaan Pelayanan Konseling** [**Cognitive Restructuring**](http://digilib.uinsby.ac.id/24603/1/Diyan%20Fitriya%20Ningsih_B93214084.pdf)

**Gusman Lesmana**

**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**ABSTRAK**

Sekolah berbasis merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting sebagai pembentuk kecerdasan aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial siswa untuk mengelola sikap dan perilakunya dengan baik. Faktanya, ada saja guru yang melaksankan rutinnitas di sekolah dengan banyak melakukan marah kepada siswa dikarenakan bermacam-macam perilaku siswa yang tidak disukainya. Ini adalah salah satu temuan bahwasanya perilaku siswa sekolah menengah cenderung menampilkan prestasi banyak macam yang memberikan pengaruh yang banyak terhadap tingkat kecerdasan emosional guru dalam mengajar. Penelitian ini dimaksudkan mengetahui konsep jelas mengenai keterkaitan konsep kecerdasan emosi dengan proses rekonstrukturisasi kognitif setiap individu. Metode atau pendekatan penulisan ini menggunakan kepustakaan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber data serta informasi yang relevan dengan tulisan. Dengan demikian, ditemukan hasil bahwasanya kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan dari dalam diri individu merupakan strategi jitu untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Praktik Bimbingan dan Konseling yang dilakukan adalah model rekostrukturisasi kognitif untuk menyelaraskan fungsi kognitif dan emosi dalam menjalankan aktivitas rutinnya.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Konseling [Cognitive Restructuring](http://digilib.uinsby.ac.id/24603/1/Diyan%20Fitriya%20Ningsih_B93214084.pdf)

**PENDAHULUAN**

Kemampuan berkarya berdasar keunggulan dirinya (intelegensinya) dari individu adalah ajaran yang selalu diungkapkan oleh Nietzche (tokoh eksistensialis), karena bagi dirinya, mencipta menjadi mungkin oleh karena para Tuhan sudah mati. Sudah lama sekali mati, mencipta dan berkreasi, sekali lagi mencipta dan berkreasi itulah satu-satunya kebajikan bagi manusia.

Kehidupan yang kering dan kesepian itulah yang di dapat bagi oang-orang yang mendambakan kebebasan mutlak sebagai tuntutan eksistensinya tiada harmoni dalam dirinya apalagi harmoni dengan orang lain, menjadikan manusia hanya berfikir (kecerdasan intelektual) dan berfikir tanpa memperhatikan kemampuan untuk emosi, berimpati pada orang lain dan kecakapan-kecakapan social yang lain.

Tetapi banyak penemuan dari berbagai penelitian yang diungkapkan oleh Daniel Goleman (1995) yang ternyata menemukan, bahwa kecerdasan emosi mempunyai peran yang sangat penting dalam kesuksesan hidup seseorang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya ditegaskan kembali pada BAB II Pasal 4 bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Kebijakan ini tidak lain dan tidak bukan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia baik dari penguasaan konsep maupun dalam proses praktikal dalam kehidupan.

Adapun kompetensi yang dibahas dalam kajian ini memiliki keterfokusan dan keterkaitan dengan profesionalisme guru. Kompetensi guru yang baik mencerminkan bahwa guru tersebut profesional dan guru yang profesional adalah guru yang kompeten dalam bidangnya. Hal ini ditegaskan dengan penyataan Sari (2014. hlm 2) yaitu “Kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi”. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pada kompetensi profesional guru ini diantaranya “kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional mengajar” (Uno, 2009, hlm 18). Kajian pokok dalam penelitian ini adalah kompetensi pribadi guru sebagai awal pembentukan konpetensi yang lain.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun profesionalisme itu tergantung kepada sikap guru terhadap profesi tersebut. Sebagai pendidik, guru seharusnya menjadi contoh yang baik, terampil untuk melakukan introspeksi diri (Parson & Stephenshon 2005), berdisplin, rajin, menepati waktu, berakhlak mulia, dan mempunyai emosi yang stabil. Keperibadian seperti ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi profesional mengajar yang baik.

Secara ideal, guru sebagai pendidik harus memiliki komperensi kepribadian yang matang yang memiliki kecerdasan yang bukan hanya intelektualnya namun juga memiliki kecerdasan emosi. Ini sesuai dengan indikator kompetensi menurut dari hasil *World Economic Forum 2019* yang menjelaskan adanya 10 kompetensi yang harus dikembangkan dalam diri pribadi individu temasuk pada guru sebagai pendidik yaitu, kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis, kreatif, manajemen diri, kemampuan berkoordinasi, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, melayani, negosiasi, berpikir luas. Dalam kajian ini yang dibahas adalah kecerdasan emosional.

Sesuatu yang disepakati dan diatur dalam ketentuan perundang-undangan tidak sejalan dengan yang telah terjadi di lapangan mengingat banyaknya yang harus dikerjakann yang menjadi tuntutan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Ada berbagai macam faktor yang menjadi penyebab seorang guru tidak mampu menerapkan dan mengontrol emosinya sehingga dapat dinilai bahwa guru tersebut memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa sebagian guru tidak dapat mengendalikan emosi mereka ketika berhadapan dengan berbagai tingkahlaku siswa dan berbagai situasi di lingkungan sekolah masyarakat. Sehingga mereka melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kecederaan fisik dan psikologis terhadap siswa, sehingga sebagian siswa merasa takut datang ke sekolah akibat tingkah guru seperti itu yang dapat mencemari kematangan siswa dalam proses perkembangannya.

Di era saat sekarang ini, tidak sedikit kasus yang merusak citra dan profesi guru sebagai pendidik yang disebabkan karena ulah guru yang tidak mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang guru. Tidak jarang kasus guru diberitakan di media massa seperti kasus sabu-sabu, kasus pencabulan, kasus kekerasan terhadap anak didiknya dan sebagainya. Fenomena tersebut adalah sangat ironis dengan cita kepribadian guru yang sesungguhnya. Lebih seringnya dikarenakan guru yang melakukan kesalahan dalam menghadapi siswa yang rendah daam memanfaatkan kecerdasan emosional-nya.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematik melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Bidang pembinaan siswa (BK) terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai perkembangan secara optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilfiandra (Marlytha, 2009:6) terhadap peserta didik unggulan, ditemukan ada sejumlah peserta didik memiliki masalah-masalah psikologis dan yang paling menonjol adalah masalah-masalah seputar kondisi emosi dan hubungan sosial. Ini juga berlaku bagi guru sebagai pendidik.

Pengembangan kompetensi / potensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan konseling. Berbagai layanan aktivitas bimbingan konseling diupayakan dapat memberikan dampak yang positif serta memfasilitasi peserta didik secara sistematik, terprogram dan kolaboratif agar peserta didik dapat mencapai pengembangan yang diharapkan.

Kompetensi pribadi guru yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dikemukakan Goleman (1999) bahwa satu konsep untuk menerangkan beberapa domain penting yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Penerangan konsep tersebut coba dipaparkan oleh Goleman berdasarkan faktor kegagalan dan keberhasilan seseorang dalam kehidupan peribadi dan juga karir mereka masing-masing. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional merupakan *kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri,* *memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang*.Goleman (1999) juga menyatakan seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengelola emosi diri, agak sulit berinteraksi dengan orang lain, dan kurang mampu menjalankan pekerjaan dengan baik. Mereka juga bisa digolongkan sebagai individu yang kurang berhasil dalam kerirnya. Masalah-masalah emosi yang terjadi di tempat kerja maupun di lingkungan sosial dapat memberikan implikasi 9positif maupun negatif) terhadap emosi seseorang (Goleman 1999).

Bedasarkan fenomena diatas, maka perlu adanya upaya dalam menangani masalah rendahnya kecerdasan emosi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kecerdasan emosi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik menurut hasil observasi dan data internal dari berbagai sekolah dan dinas pendidikan, dapat di atasi dan dapat berdampak positif dalam pola pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui Strategi *Cognitive Restructuring.* Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strategi *Cognitve Restructuring* yang dilakukan dengan konseling dengan menggunakan tahapan tertentu sesuai dengan teori Strategi *Cognitve* *Restructuring*. Konseling adalah proses dimana konselor (guru BK/ahli) dan konseli (guru keseluruhan) terlibat dalam suatu hubugan konseling pada waktu yang sama dimana permasalahan yang dialami oleh konseli juga memiliki topik yang sama yaitu rendahnya kecerdasan emosional. Individu memiliki perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional. Idealnya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah memilikii perilaku negatif yang disebabkan tidak rasionalnya kognitif yang mempengaruhi kerja kestabilan emosi. Maka dari itu perlu dilakukannya restrukturisasi kognitif.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang kemudian dibaca dan dicatat serta diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2008 : 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang bersifat teoritis dengan menggunakan data pustaka berupa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

Terdapat empat ciri utama dalam penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan menurut Zed (2008:3), yang pertama adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) yang digunakan sebagai bahan penelitian, bukan melalui pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat ‘siap pakai’ yang mana berarti peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan penelitian berupa data pustaka. Ketiga, data pustaka merupakan sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan melalui tangan kedua dan bukan data yang berasal dari lapangan secata langsung. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Arti penjelasan tersebut adalah data pustaka tidak akan pernah berubah karena merupakan data yang telah tersimpan dalam tulisan.

**PEMBAHASAN**

1. **Kecerdasan Emosional pada Guru**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang saling melengkapi dengan kecerdasan akademik *(academic intelligence),* yaitu kemampuan kognitif murni individu. Namun demikian kecerdasan emosional tidak kalah penting dari kecerdasan akademik dalam menentukan kesuksesan bagi kehidupan individu. Goleman (2005:512) menyatakan “banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi lebih unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.”

Kecerdasan emosional disebut juga dengan istilah EQ (*emotional intelligence*) ataupun pintar secara emosi dan mempu mengelola emosi pada setiap kondisi. Istilah *emotional intelligence* diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey dalam tahun 1990 yang kemudian menarik minat berbagai kalangan untuk melakukan penelitian setelah EQ tersebut dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Goleman (2002) memaparkan bahawa EQ boleh dikaitkan dengan dua jenis kompetensi yaitu; kompetensi peribadi dan kompetensi sosial. Kedua kompetensi tersebut diwakili oleh lima dimensi seperti yaitu: pengenalan terhadap diri sendiri (*self-awareness*), kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*), kemampuan untuk memotivasikan diri (*self-motivation*), empati (*empath*y), dan kemahiran sosial (*social skills*).

Goleman memberikan gambaran untuk setiap dimensi EQ tersebut, yaitu a) pengenalan terhadap diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui perasaan sendiri, mampu menilai kekuatan dan kelemahan diri dan sadar dengan niat muncul di dalam diri. Dimensi ini merupakan asas atau prasyarat yang perlu ada sebelum dimensi-dimensi yang lain. b) Kemampuan mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan yang sedang bermain dalam dirinya, selalu jujur dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, fleksibel dengan perubahan dan mau menerima ide baru dari siapa saja tanpa diiringi dengan perasaan negatif. c) Motivasi merupakan kecenderungan emosi dalam membimbing seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Selalu bersemangat mencapai keberhasilan, mempunyai komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, mempunyai sikap proaktif dan senantiasa merebut peluang, serta senantiasa istiqamah dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, walaupun terdapat pelbagai tantangan dalam mewujudkan tujuan tersebut. d) Empati merupakan kemampuan menyadari perasaan, keperluan dan kehendak, serta masalah yang dirasakan oleh orang lain. Mampu mengembangkan potensi orang lain, dan senantiasa berkeinginan untuk memenuhi keperluan orang lain. Kemampuan empati ini sangat penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat. Tanpa kemahiran empati, menurut Goleman (1995, 1999) sukar bagi seseorang untuk berhasil dalam melaksanakan dimensi kelima yiaitu keterampilan sosial. e) Keterampilan sosial merupakan kemahiran mencetuskan respons yang dikehendaki dari orang lain. Menggunakan cara yang efektif untuk berinteraksi dengan orang lain, mampu menerima dan menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik.

Perkembangan kecerdasan emosi telah berkembangan beriringan dengan pertumbuhan setiap manusia. Emosi adalah kemampuan individu dalam merealisasikan rasa yang ada dalam psikis individu untuk menyikapi situasi dan kondisi tertentu. Ini mengharuskan individu untuk mengantisipasi kesalahan dan ketidaknyamanannya dalam memunculkan respon emosi tersebut. Hal ini termasuk pada guru yang selalu berhadapan pada situasi dan kondisi yang beranekaragam. Profesi sebagai guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun profesionalisme itu tergantung kepada sikap guru terhadap profesi tersebut. Sebagai pendidik, guru seharusnya menjadi contoh yang baik, terampil untuk melakukan introspeksi diri (Parson & Stephenshon 2005), berdisplin, rajin, menepati waktu, berakhlak mulia, dan mempunyai emosi yang stabil. Keperibadian seperti ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Tugas guru tidak hanya melahirkan siswa yang sukses secara akademik, tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Guru seharusnya dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mampu menerima perubahan yang senantiasa terjadi sesuai dengan perkembangan zaman.

1. **Konseling Cognitive Restructuring (CR)**

Menurut Meichenbaum (dalam Winkel, 2004), “Strategi cognitive restructuring terpusat pada pesan-pesan negatif yang disampaikan oleh orang kepada diri sendiri dan cenderung melumpuhkan kreatifitasnya serta menghambat dalam mengambil tindakan penyesuaian diri yang realistis.” Strategi ini diasumsikan mampu meingkatkan kecerdasan emosi guru yang berpedoman pada pendapat Meichenbaum (dalam Winkel, 2006) yang menunjukkan bahwa strategi ini mengubah pola berpikir individu, yaitu pola berpikir cenderung melumpuhkan kreatifitas dan menghambat dalam mengambil keputusan, pikiran-pikiran yang merendahkan diri yang ditujukan pada dirinya serta berpikir irrasional dalam berperilaku

Menurut Cormier dan Cormier (2009) ada enam tahapan-tahapan prosedur strategi restrukturisasi kognitif, yaitu : 1) Rasional : Tujuan dan Tinjauan Singkat Prosedur. Identifikasi Pikiran klien dalam Situasi Poblem. 2) Pengenalan dan Latihan Coping Thought (CT). 3) Pindah dari Pikiran-Pikiran Negatif ke Coping Thought (CT). 4) Pengenalan dan Latihan Penguat Positif.

Strategi restrukturisasi kognitif di gunakan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya yang bersumber pada adanya kognisi negatif konseli. Dalam hal ini konseli adalah guru. Model ini menggunakan asumsi bahwa berbagai gangguan atau problem perilaku dan emosi di bentuk oleh keyakinan, sikap, dan persepsi konseli yang tidak tepat. Strategi ini dapat membantu konseli memahami adanya hubungan timbal balik antara persepsi/kognisi dengan tepat. Langkah pertama, yaitu konselor memberikan kepada siswa yang mengalami masalah. Langkah yang kedua, yaitu mengidentifikasi pikiran klien dalam situasi bermasalsah. Langkah ketiga, yaitu pengenalan dan latihan coping thought (CT). Pada langkah ini terjadi perpindahan fokus dari pikiran-pikiran klien yang merusak diri menuju ke bentuk pikiran yang menanggulangi. Langkah keempat, yaitu Pindah dari Pikiran-Pikiran Negatif Pada langkah ini melatih klien untuk pindah dari pikiran-pikiran yang menyebabkan sikap rendah diri ke pikiran yang menanggulangi. Langkah kelima, yaitu pengenalan dan latihan penguat positif. Pada langkah ini mengajarkan klien tentang cara-cara memberikan penguatan bagi dirinya sendiri untuk setiap keberhasilan yang dicapainya. Langkah keenam atau langkah terakhir, yaitu tugas rumah dan tindak lanjut. Pada langkah ini berguna agar klien pada akhirnya mampu untuk mempratekkan keterampilan yang diperoleh dalam menggunakan *coping thought* dalam situasi yang sebenarnya.

**PENUTUP**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang saling melengkapi dengan kecerdasan akademik dari seorang guru yang mengajar di sekolah. Fenomena dan peristiwa guru yang memiliki kecerdasan emosional rendah seperti ini menunjukkan bahwa sebagian guru tidak dapat mengendalikan emosi mereka ketika berhadapan dengan berbagai tingkah laku dari siswa yang beranekaragam dan berbagai situasi di lingkungan sekolah masyarakat. Sehingga mereka melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan gangguan secara fisik yaitu cedera dan gangguan psikologis atau stress terhadap siswa, sehingga sebagian siswa merasa takut datang ke sekolah diakibatkan ketakutannya pada guru yang seperti demikian. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional itu sangat penting ditanamkan pada tenaga pendidik.

Kecerdasan emosional dapat dilatih dan dikembangkan dengan penerapan model konseling rekonstruksi kognitif. Beck dalam Nursalim (2003:32) menggunakan teknik kognitif untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan pemikiran otomatis yang negatif, dengan menggantinya menjadi pemikiran otomatis yang konstruktif. Dalam pelaksanaannya, model ini menekankan pada cara individu dalam menyikapi segala kondisi tertentu yang terkadang sesuai harapan dan kadang terjadi tidak sesuai dengan minat dan kesenangan yang membuat keadaan kestabilan emosi meningkat sehingga muncul tindakan irrasional yang cenderung merugikan. Maka dari itu rekostruksi kognitif perlu dilakukan untuk menselaraskan kinerja koqnitif dengan emosi sehingga berjalan sesuai dengan ketentuan dan keinginan hidup yang efektif, aman dan nyaman.

**REFERENSI**

Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*  
*dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Qoutiont Berdasarkan 6 Rukun*  
*Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Asrori, Ahmad (2009). "Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Awalya, dkk. (2016). *Bimbingan dan* *Konseling*. Semarang : UNNES Press.

Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33, 1-16.

Casmini. (2007). *Emotional Parenting ( Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan* *Emosi Anak)*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Corey, G. 2007. *Teori dan Pratek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: Refika Aditama.

Cormier, L.J. & Cormier, L.S. 2009. *Interviewing Strategies for Helpers.* 7 ed  
Montery, California: Brooks/Code Publishing Company.

Devi Sari Nastiti. Fitri Andriani (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Gaya Manajemen Konflik pada Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Vol. 3, No.3). Hlm. 113-119.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005,* Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*  
*Nomor 16 Tahun 2007*, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta: Depdiknas.

Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Goleman, Daniel. 2005. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*  
*Untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mayer, J. . (2001). *Emotional intelligence in everyday life* : a scientific inquiry. New york.

Mestika, Zed. 2004.*Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. ke-1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nietzsche, Frederich, 2010, Sabda Zarathustra, diterjemahkan oleh Sudarmadji dan Ahmad Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Nursalim, Mochammad. 2003, h.32.*Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta: Akademia Permata.

Parson, M & Stephenson, M. 2005. *Developing reflective in student teachers*: collaboration and critical partnerships.

Syafrimen. 2004. Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah Zon Tengan Semenanjung Malaysia. Kertas Projek Sarjana. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Syafrimen. 2010. Pembinaan modul EQ untuk latihan kecerdasan emosi guru-guru di Malaysia. Disertasi Doktor Falsafah. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, *1*(1), 101–113.

Uno, Hamzah B. 2009. *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang*  
*Pendidikan).* Jakarta : Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu. (2009). *Program bimbingan & konseling di sekolah*. Rizqi Press: Bandung.

Wan Ashiba. 2004. Kecerdasan emosi di kalangan guru sekolah menenga berasrama penuh dan sekolah harian. Kertas projek Sarjana. Universiti Kebangsaan Malaysia

Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta:  
Media Abadi.

Zurinah, I. 2005. Profil kepintaran emosi dalam kalangan guru pelatih. Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar Pendidikan Khas, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.